

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak tahun 1955 PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) telah menjadi program yang diupayakan agar dapat terwujud. Akan tetapi sampai tahun 2018 angka penerapan PHBS di Indonesia hanya mencapai 39,1%. Walaupun angka ini sudah meningkat dibanding pada tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2013 dengan presentase 23,6%, akan tetapi presentase pada tahun 2018 tersebut masih belum memenuhi angka yang diharapkan oleh Kementerian Kesehatan yaitu sebesar 65% (1).

Menurut WHO, Negara Afrika adalah negara tertinggi dalam angka penyakit yang diakibatkan oleh makanan (*foodborne disease*), dan pada urutan selanjutnya yaitu negara di Asia Tenggara. Dikatakan bahwa sebanyak lebih dari 40% penyakit yang diakibatkan oleh makanan dialami oleh anak dan balita yang dalam perilaku makannya haruslah diawasi oleh orang tua (2) (WHO, 2015:10).

Menurut data Riskesdas pada tahun 2018 menyebutkan bahwa angka dalam poin pengetahuan cuci tangan pada masyarakat di Indonesia ini dapat digolongkan dalam kategori rendah, dan angka cuci tangan pada anak usia sekolah hanya mencapai angka 17% yang melakukan cuci tangan dengan menggunakan sabun serta air bersih yang mengalir. Di daerah Jawa Timur berdasarkan data Riskesdas yang ada pada tahun 2018 dapat diketahui bahwa

perilaku masyarakat yang menerapkan perilaku cuci tangan yakni sebesar 54,35% pada penduduk usia ≥ 10 tahun (3).

Di SDN Bakalan Krajan 2 yang terletak di pinggiran kota dan banyak siswanya yang masih jajan sembarangan, yang dalam hal ini termasuk dalam salah satu indikator PHBS di sekolah yaitu mengkonsumsi jajanan sehat. Diketahui 8 dari 10 siswa SDN Bakalan Krajan 2 Kota Malang lebih memilih makanan ringan dan juga jajanan pinggir jalan dibanding buah dan sayur. Alasan siswa sekolah dasar ini mengonsumsi jajanan yang sembarangan adalah karena mereka lebih menyukai jajanan yang memiliki rasa enak.

Salah satu indikator PHBS di sekolah yang berpengaruh pada kesehatan tumbuh kembang anak adalah konsumsi jajanan yang sehat. Konsumsi jajanan anak sangat berpengaruh terhadap total asupan gizi pada anak usia sekolah. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan pada tahun 2008 yang dilakukan di 8 provinsi di Indonesia, di 79 kabupaten/kota, dengan sasaran 4.500 SD, konsumsi jajanan menyumbang sebesar 31,1% energi dan juga 27,4% protein dari total keseluruhan konsumsi pangan harian anak (Buletin Food Watch BPOM, 2009, vol 1: 1-4). Diketahui sejumlah 45,0% jajanan yang dijual pada anak sekolah tidak memenuhi syarat karena didalamnya terkandung beberapa zat yang berbahaya bagi tubuh seperti formalin, rhodamin, dan juga boraks. Selain itu penggunaan Bahan Tambahan Pangan (BTP) yang melebihi batas aman juga digunakan pada pembuatan jajanan. Terdapat juga jajanan yang tercemar mikrobiologi. Hal tersebut terbukti dengan data angka KLB (Kejadian Luar Biasa) keracunan pangan

sebesar 19,0%. Dari angka tersebut yang paling sering mengalami keracunan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) (78,57%) adalah pada kelompok siswa SD (4) (Buletin Food Watch BPOM, 2009 vol 1: 1-4).

Di SDN Bakalan Krajan 2 yang terletak di pinggiran Kota Malang, jarang dilakukan edukasi kesehatan. Menurut pernyataan salah satu guru menyatakan bahwa selama pembelajaran offline di sekolah, kantin ditutup untuk meminimalisir penularan covid-19. Akan tetapi jika sudah jam pulang sekolah, siswa banyak membeli jajanan diluar sekolah yang banyak menggunakan saus atau bumbu berwarna mencolok. Untuk itu dibutuhkan edukasi kesehatan pada anak-anak yang efektif. Edukasi PHBS di sekolah termasuk tentang jajanan sehat pada siswa juga perlu dilakukan agar siswa tetap sehat di masa pandemi.

Usia anak sekolah dasar merupakan masa keemasan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak baik fisik maupun psikomotor. Faktor kesehatan merupakan faktor yang paling penting dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak usia sekolah. Dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak, makanan bergizi seperti sayur dan buah, olahraga dengan teratur, selalu mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir sangat perlu diterapkan agar pertumbuhan kembangan anak usia sekolah dapat dimaksimalkan. PHBS di lingkup sekolah dalam hal ini salah satu langkah yang dapat diterapkan agar anak atau siswa tetap dalam kondisi yang sehat. Akan tetapi di masih banyak anak – anak yang kurang memperhatikan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kegiatan sehari-harinya sehingga kesehatan anak dapat

menurun sewaktu-waktu jika tidak ada upaya lain untuk meningkatkan derajat kesehatannya.

Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan penerapan PHBS di Sekolah yaitu dengan program Sekolah Adiwiyata yang berdasarkan dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup RI No. 05 Tahun 2013 berisi Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata. Program Sekolah Adiwiyata merupakan salah satu program yang bertujuan agar tercipta sekolah yang peduli serta berbudaya lingkungan (5). Dalam hal ini, indikator yang dicapai dalam PHBS di Sekolah yaitu meliputi kebersihan lingkungan.

Dari fenomena tersebut diatas maka perlu dilakukan sebuah intervensi melalui promosi kesehatan terkait PHBS di sekolah agar permasalahan anak yang suka jajan sembarangan dan permasalahan kesehatan anak yang lain sehingga anak atau siswa dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan sehat. Selain itu, keefektifan dalam metode intervensi yang tetap harus melaksanakan protokol kesehatan di era pandemi seperti saat ini juga perlu diperhatikan. Sehingga pemilihan metode intervensi harus disesuaikan agar tujuan dapat dicapai dan siswa tetap aman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini yaitu : “Bagaimana pengaruh edukasi kesehatan PHBS di sekolah terhadap peningkatan pengetahuan siswa kelas 3 di SDN Bakalan Krajan 2 Kota Malang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan PHBS di sekolah terhadap peningkatan pengetahuan siswa kelas 3 di SDN Bakalan Krajan 2 Kota Malang

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan siswa kelas 3 di SDN Bakalan Krajan 2 Kota Malang tentang PHBS di sekolah sebelum dilakukan pemberian edukasi kesehatan.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan siswa kelas 3 di SDN Bakalan Krajan 2 Kota Malang tentang PHBS di sekolah sesudah dilakukan pemberian edukasi kesehatan.
- c. Menganalisa perbedaan pengetahuan siswa kelas 3 di SDN Bakalan Krajan 2 Kota Malang sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan tentang PHBS di Sekolah.

D. Ruang Lingkup

1. Peran promosi kesehatan dalam edukasi tentang PHBS pada lingkup sekolah pada anak sekolah dasar.
2. Pemberian edukasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan siswa.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan juga sikap ilmu bagi peneliti dan institusi, penelitian ini

juga diharapkan dapat menambah wawasan untuk peneliti dalam pemberian edukasi untuk meningkatkan pemahaman siswa siswi terhadap PHBS di sekolah.

2. Manfaat Praktis

Sebagai masukan kepada siswa kelas 3 SDN Bakalan Krajan 2 Kota Malang untuk mengetahui pentingnya penerapan PHBS di Sekolah bagi siswa.

F. Keaslian Penelitian

No.	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1.	Rusdiyana, (2019)(6)	“Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Siswa Kelas V SDN Cindai Alus 1 Kabupaten Banjar”	Penelitian menggunakan metode <i>Quasi eksperimen</i> dengan rancangan berupa <i>pre-test and post-test group design</i> dan pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan <i>total sampling</i> adalah sejumlah siswa kelas 5 di SDN Cindai Alus 1.	Didapatkan hasil bahwa pengetahuan siswa kelas 5 tentang PHBS sekolah sebelum dilakukan edukasi dikatakan sedang dengan rata-rata 7.0188, dan setelah dilakukan edukasi, pengetahuan meningkat menjadi kategori baik yaitu rata-rata 9.4844. Sehingga terdapat pengaruh edukasi PHBS terhadap pengetahuan siswa kelas 5 di SD Cindai Alus 1 dengan nilai probabilitas 0,000 (sig < 0,05).
2.	Mariyani (2019)(7)	“Edukasi Kesehatan PHBS dan Pelatihan Dokter Kecil Pada Siswa	Metode kegiatan pada program dokter kecil adalah dengan pelatihan sebanyak 5 sesi pertemuan	Setelah dilakukan kegiatan pelatihan dan edukasi kesehatan berjalan lancar, serta adanya antusiasme siswa

		Sekolah di SD Mustikajaya”	dan untuk program edukasi PHBS sekolah kepada sebanyak 60 siswa adalah dengan dilakukan 2 kali penyuluhan.	dan juga dokter kecil dalam kegiatan dan edukasi, sehingga terjadi peningkatan pengetahuan dokter kecil dan juga siswa yang dilakukan pelatihan dan edukasi.
--	--	----------------------------	--	--

Persamaan dua penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada topik yaitu edukasi tentang PHBS di Sekolah dengan sasaran siswa sekolah dasar. Dan perbedaan pada penelitian sebelumnya yang menggunakan metode *Quasi eksperimen* dengan rancangan berupa *pre-test and post-test group design*, dalam penelitian yang akan dilakukan penulis terdapat perbedaan dalam konteks metode yang digunakan yakni menggunakan metode *Pre-experiment* dengan *One Group Pre-test Post-test* akan tetapi edukasi dilakukan bertahap selama dua hari, dan responden juga diberikan kesempatan untuk mempraktikkan beberapa materi dalam edukasi kesehatan.